

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal merupakan salah satu instrumen penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Di Indonesia, aktivitas pasar modal diselenggarakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI), sebuah lembaga yang menyediakan sistem atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek antara investor dan perusahaan terbuka (Handayanie, 2021). Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2024), Bursa Efek Indonesia adalah lembaga yang memiliki fungsi utama sebagai penyelenggara perdagangan efek yang teratur, wajar, dan efisien. Perusahaan yang telah tercatat di BEI diwajibkan untuk menyediakan informasi keuangan yang terbuka dan dapat diakses publik, seperti laporan keuangan berkala dan keterbukaan informasi lainnya. Hal ini bertujuan untuk menjaga transparansi serta memberikan perlindungan kepada investor. Menurut Ghozali (2018) menyatakan bahwa keterbukaan informasi melalui laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan publik sangat penting sebagai dasar analisis bagi para investor maupun peneliti dalam menilai kinerja perusahaan. BEI berperan sebagai media utama dalam penyebaran informasi dikarenakan sumber data yang tersedia di BEI bersifat kredibel untuk penelitian-penelitian di bidang keuangan, termasuk analisis rasio keuangan seperti, *Loan to Asset Ratio* (LAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan Biaya Operasional terhadap ROA pada perusahaan pembiayaan. Dalam penelitian ini,

perusahaan pembiayaan (*multifinance*) yang terdaftar di BEI menjadi objek yang relevan untuk diteliti karena data keuangannya dapat diakses secara publik dan telah diaudit.

Menurut Peraturan OJK No. 29/POJK.05/2014, perusahaan pembiayaan adalah lembaga keuangan non-bank yang melakukan kegiatan pembiayaan, seperti sewa guna usaha (*leasing*), anjak piutang (*factoring*), pembiayaan konsumen (*consumer finance*), dan kartu kredit. Seiring perkembangan pasar modal di Indonesia, beberapa perusahaan pembiayaan telah melantai di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan menjadi perusahaan publik (*go public*), perusahaan pembiayaan memiliki kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan secara berkala dan transparan kepada publik. Hal ini memungkinkan investor, akademisi, dan analis keuangan untuk menilai kinerja dan kesehatan keuangan perusahaan secara objektif.

Kinerja keuangan merupakan aspek krusial dalam menilai keberhasilan suatu perusahaan, khususnya dalam sektor pembiayaan yang memiliki karakteristik bisnis berbasis aset dan risiko. Salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengukur efektivitas dan profitabilitas perusahaan dalam mengelola aset adalah *Return on Asset* (ROA). Menurut Kasmir (2020) ROA mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari seluruh aset yang dimiliki, sehingga menjadi tolak ukur efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan. Pada perusahaan pembiayaan (*multifinance*), ROA menjadi sangat penting karena model bisnisnya berbasis pada pengelolaan aset, yaitu penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan kepada konsumen. ROA yang

tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memaksimalkan penggunaan aset yang dimilikinya untuk memperoleh laba secara optimal (Hery, 2022). Sebaliknya, rendahnya ROA dapat mengindikasikan bahwa adanya masalah dalam pengelolaan aset, efisiensi operasional, atau tingginya tingkat risiko kredit.

Menurut Sartono (2020) dalam mengelola kegiatan usahanya, perusahaan pembiayaan tidak hanya dituntut untuk mampu menyalurkan pembiayaan secara produktif dan mengelola risiko kredit, tetapi juga harus menjaga efisiensi operasional. Biaya operasional ini mencakup seluruh pengeluaran rutin perusahaan dalam menjalankan aktivitas usahanya, seperti gaji, biaya administrasi, pemasaran, dan penyusutan aset (Hansen dan Mowen, 2021). Biaya operasional yang tinggi tanpa diimbangi oleh peningkatan pendapatan akan mengurangi laba bersih, yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya *Return on Asset* (ROA). Sebaliknya, semakin rendah rasio ini, maka semakin efisien perusahaan dalam mengelola beban operasionalnya.

Dalam beberapa tahun terakhir, banyak perusahaan pembiayaan di Indonesia menunjukkan ROA yang fluktuatif, yang diduga berkaitan erat dengan tingginya beban operasional. Oleh karena itu, analisis terhadap pengaruh biaya operasional menjadi penting dalam rangka memahami bagaimana efisiensi operasional berdampak pada profitabilitas perusahaan. Menurut Harahap (2020), biaya operasional mencakup semua pengeluaran yang diperlukan untuk mendukung proses operasional bisnis, termasuk gaji pegawai, biaya penyusutan, biaya pemasaran, serta beban administrasi dan umum.

Dalam perusahaan pembiayaan, biaya operasional juga meliputi biaya penagihan, biaya pemeliharaan sistem pembiayaan, serta pengelolaan risiko pembiayaan. Namun, dalam menjalankan aktivitas pembiayaan pastinya tidak lepas dari risiko kredit, salah satunya adalah risiko gagal bayar dari debitur. Risiko ini diukur menggunakan indikator *Non Performing Loan* (NPL) atau dalam lembaga pembiayaan disebut juga *Non Performing Financing* (NPF).

Perusahaan pembiayaan di Indonesia sering kali menghadapi tantangan dalam menjaga kualitas asetnya, terutama dalam periode ketidakstabilan ekonomi atau saat daya beli masyarakat melemah. Tingginya tingkat NPL tidak hanya menurunkan laba, tetapi juga mencerminkan rendahnya efektivitas manajemen risiko kredit perusahaan. NPL menunjukkan tingkat pembiayaan bermasalah yang tidak tertagih dalam jangka waktu tertentu (Hery, 2021). Semakin tinggi rasio NPL, maka semakin besar potensi kerugian yang harus ditanggung perusahaan akibat kegagalan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Hal ini pada akhirnya akan mengurangi pendapatan bersih perusahaan dan berdampak negatif terhadap ROA.

Menurut Kasmir (2020), *Non Performing Loan* (NPL) adalah kredit bermasalah yang terjadi ketika nasabah tidak mampu membayar cicilan pokok maupun bunga selama lebih dari 90 hari. Tingkat NPL yang tinggi menunjukkan adanya peningkatan risiko gagal bayar, yang pada akhirnya dapat mengganggu likuiditas dan profitabilitas perusahaan pembiayaan. Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2020), tingginya NPL menunjukkan ketidakefektifan manajemen risiko kredit dan dapat menurunkan kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Oleh karena itu, NPL merupakan indikator penting dalam menilai kualitas aset dan kesehatan keuangan perusahaan pembiayaan. Perusahaan pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) diwajibkan melaporkan tingkat NPL secara berkala dalam laporan keuangannya. Hal ini memungkinkan investor dan peneliti untuk mengevaluasi kinerja pembiayaan secara objektif. Perusahaan pembiayaan memiliki fungsi utama dalam menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau pembiayaan untuk kebutuhan konsumtif maupun produktif. Dalam menjalankan fungsi tersebut, penting bagi perusahaan untuk menjaga efektivitas dan efisiensi penggunaan asetnya agar mampu menghasilkan pendapatan secara optimal.

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur efektivitas tersebut adalah *Loan to Asset Ratio* (LAR), rasio ini mengukur proporsi aset perusahaan yang digunakan untuk penyaluran pembiayaan kepada konsumen (Hery, 2021). Rasio ini mencerminkan sejauh mana aset perusahaan dialokasikan dalam bentuk pinjaman produktif yang menjadi sumber pendapatan utama. Menurut Hery (2021) semakin tinggi rasio ini, maka semakin besar bagian dari aset perusahaan yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan pembiayaan. Namun demikian, tidak semua perusahaan pembiayaan dengan rasio LAR yang tinggi mampu menghasilkan ROA yang tinggi pula. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti kualitas aset yang dibiayai, efektivitas pengelolaan pembiayaan, serta risiko gagal bayar dari debitur. Oleh karena itu, meskipun LAR dapat memberikan gambaran mengenai aktivitas produktif perusahaan, rasio ini perlu dianalisis lebih dalam kaitannya

dengan efektivitas dalam menciptakan laba. Umumnya, penyaluran pembiayaan yang optimal akan berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan operasional, yang pada akhirnya tercermin dalam peningkatan *Return on Asset* (ROA). Namun, rasio ini juga membawa risiko jika pembiayaan tidak disalurkan secara selektif atau tidak disertai dengan manajemen risiko kredit yang kuat, maka peningkatan LAR justru dapat memicu kenaikan kredit bermasalah (NPL) dan menurunkan kinerja keuangan.

Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa bahwa NPL dan BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA (Eti Rohimah, 2021). Hasil penelitian yang berbeda diungkapkan oleh Ayu Chintya, Arie Zeuspita, dan I Putu Yadnya (2019) yang menyatakan bahwa *Non Performing Loan* berpengaruh negatif signifikan terhadap terhadap *Return on Asset* pada Bank Umum di BEI dan *Loan to Asset Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Asset* pada Bank Umum di BEI. Namun demikian, hingga saat ini masih terbatas jumlah penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh *Loan to Asset Ratio* (LAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan Biaya Operasional terhadap ROA pada perusahaan pembiayaan (multifinance) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sebagian besar studi sebelumnya lebih banyak difokuskan pada sektor perbankan, dengan menggunakan indikator seperti *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Return on Assets* (ROA) sebagai proksi kinerja. Padahal, dalam perusahaan pembiayaan (multifinance) struktur keuangan dan karakteristik bisnis memiliki perbedaan signifikan yang dapat memengaruhi hubungan antar variabel

keuangan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi kesenjangan literatur dengan menyajikan analisis empiris berbasis data perusahaan multifinance yang *go public* di Indonesia.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh LAR, NPL, dan Biaya Operasional terhadap ROA pada perusahaan pembiayaan yang terdaftar di BEI. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dan praktis, khususnya dalam memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan multifinance serta sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan strategis oleh manajemen dan investor. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Rasio Pembiayaan, Tingkat *Non Performing Loan* (NPL), dan Biaya Operasional terhadap ROA pada Perusahaan Pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Return on Asset (ROA) merupakan indikator penting untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Namun, ROA pada perusahaan pembiayaan di Indonesia menunjukkan fluktuasi, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal. Namun, kinerja keuangan tidak terlepas dari pengaruh berbagai faktor internal perusahaan, antara lain rasio pembiayaan LAR, tingkat NPL, dan Biaya Operasional. Ketiga faktor tersebut seringkali menjadi sumber permasalahan yang memengaruhi laba bersih dan kinerja keuangan perusahaan pembiayaan.

Beberapa masalah yang bisa diidentifikasi antara lain:

1. Rasio *Loan to Asset* (LAR) yang tidak konsisten dari beberapa perusahaan menunjukkan peningkatan rasio LAR, namun tidak diikuti dengan peningkatan ROA. Hal ini mengindikasikan bahwa alokasi aset untuk pembiayaan belum tentu menghasilkan profitabilitas yang optimal, yang menimbulkan pertanyaan tentang efektivitas penyaluran pembiayaan terhadap laba.
2. Tingginya tingkat *Non Performing Loan* (NPL) Risiko pembiayaan bermasalah masih menjadi isu yang signifikan di banyak perusahaan pembiayaan. Kenaikan NPL menyebabkan peningkatan beban pencadangan kerugian, yang berdampak negatif terhadap laba bersih dan menurunkan ROA.
3. Biaya operasional yang tinggi Beberapa perusahaan mengalami inefisiensi dalam pengelolaan biaya operasional, yang terlihat dari tingginya rasio BOPO. Efisiensi yang rendah ini berdampak langsung terhadap profitabilitas, karena biaya yang besar menurunkan margin keuntungan dan menggerus laba bersih.

Dari beberapa permasalahan tersebut, diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk mengetahui sejauh mana pengaruh rasio pembiayaan LAR, tingkat NPL, dan Biaya Operasional terhadap kinerja keuangan perusahaan pembiayaan di Bursa Efek Indonesia.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan pada penelitian ini adalah :

1. Apakah rasio pembiayaan (*Loan to Asset Ratio/LAR*) berpengaruh terhadap ROA pada perusahaan pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah tingkat *Non-Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap ROA pada perusahaan pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
3. Apakah Biaya Operasional berpengaruh terhadap ROA pada perusahaan pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
4. Apakah rasio pembiayaan (LAR), NPL, dan Biaya Operasional secara simultan berpengaruh terhadap ROA pada perusahaan pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

1.4 Batasan Masalah

Untuk membatasi masalah yang akan diteliti, maka penulis perlu membatasi permasalahan yang akan diteliti yaitu :

1. Objek penelitian dibatasi pada perusahaan pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2021 hingga 2024, dengan catatan perusahaan tersebut secara konsisten menerbitkan laporan keuangan tahunan yang lengkap selama periode tersebut.
2. Rasio pembiayaan dalam penelitian ini diukur menggunakan *Loan to Asset Ratio* (LAR), yaitu rasio antara total pembiayaan (*loan*) yang disalurkan perusahaan terhadap total aset yang dimiliki. Rasio ini mencerminkan sejauh mana aset perusahaan digunakan untuk kegiatan pembiayaan.

3. *Non Performing Loan* (NPL) yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan, sebagaimana dilaporkan dalam laporan keuangan masing-masing perusahaan. NPL mencerminkan kualitas aset dan tingkat risiko kredit perusahaan.
4. Biaya operasional yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup seluruh beban operasional perusahaan yang secara langsung berkaitan dengan aktivitas utama, tidak termasuk beban non-operasional seperti biaya bunga, pajak, dan kerugian selisih kurs.
5. *Return on Asset* yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh Rasio Pembiayaan (*Loan to Asset Ratio/LAR*) terhadap ROA pada perusahaan pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat *Non-Performing Loan* (NPL) terhadap ROA pada perusahaan pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh Biaya Operasional terhadap ROA pada perusahaan pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh LAR, NPL, dan biaya operasional secara simultan terhadap ROA pada perusahaan pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak :

1. Bagi Manajemen Perusahaan Pembiayaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan masukan bagi manajemen Perusahaan Pembiayaan dalam mengevaluasi pengelolaan aset dan pembiayaan yang selama ini dilakukan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap profitabilitas melalui ROA, agar manajemen dapat lebih fokus dalam mengendalikan dan menurunkan risiko kredit untuk menjaga kesehatan keuangan perusahaan dan memberikan gambaran tentang pentingnya pengendalian biaya operasional dalam menunjang profitabilitas, sehingga perusahaan dapat mengambil langkah strategis untuk meningkatkan efisiensi operasional.

2. Bagi penulis

Dapat menambah pengalaman, pengetahuan dan wawasan bagi penulis dalam bidang manajemen keuangan, khususnya mengenai pengaruh rasio keuangan seperti *Loan to Asset Ratio* (LAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan Biaya Operasional terhadap ROA pada perusahaan pembiayaan.

3. Bagi Pihak Lain

Sebagai bahan atau acuan bagi semua pihak dan bahan referensi, terutama bagi mereka yang hendak melakukan penelitian dan penulisan yang serupa dengan topik dan masalah yang serupa.

1.7 Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai penulisan penelitian ini, maka disusunlah suatu sistematika penulisan yang berisi mengenai informasi materi yang berhubungan dengan penelitian ini. Adapun sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan berisikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi kajian pustaka, review penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, pengembangan hipotesis dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bagian ini berisikan tentang objek dan ruang lingkup penelitian, metode penelitian, operasional variabel penelitian, populasi dan sample, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai analisis data dan pembahasan serta jawaban dari rumusan masalah penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab terakhir menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat. Selain itu juga berisi saran dan menjelaskan apa saja keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini.